

“DARI DEWA JADI HAMA”: PERUBAHAN PANDANGAN DAN POLA HUBUNGAN RELIGI-EKOLOGIS KOMUNITAS ORANG RIMBA TERHADAP GAJAH SUMATERA

Verdi Wahyu Cahyadi^{1*}

¹ Program Studi Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding author: verdiwahyucahyadi@mail.ugm.ac.id

Abstract *Tulisan ini secara umum membahas tentang perubahan pandangan dan pola hubungan komunitas Orang Rimba terhadap gajah. Pembahasan difokuskan pada uraian mengenai kehidupan Komunitas Orang Rimba yang berkaitan dengan gajah, mulai dari wacana konservasi dan ruang hidup, mitos-mitos yang berhubungan dengannya, hingga narasi seputar bentuk-bentuk perubahan pandangan dan perlakuan yang dialami oleh komunitas Orang Rimba dalam melihat gajah pada konteks kehidupan di masa sekarang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan secara emik dan etik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya intensitas konflik pada akhirnya turut merubah pandangan dan pola hubungan Orang Rimba dalam memperlakukan gajah. Beberapa tahun belakangan ini, kawanan gajah mulai menyerang dan melakukan pengrusakan terhadap berbagai harta benda dan aset milik Orang seperti tempat tinggal pondok/sesudungon, kendaraan dan perkakas rumah tangga hingga kebun karet ataupun sawit yang menjadi basis ekonomi penting bagi Orang Rimba di masa sekarang. Bagi Orang Rimba, gajah tidak lagi menjadi sosok binatang suci ataupun dewa yang harus dihormati dan disembah, akan tetapi ia merupakan ‘hama’ pembawa bencana yang merugikan dan membahayakan.*

Keyword:

Orang Rimba, konflik, Gajah Sumatera, TNBT, religi ekologis

Article Info

Received : 18 Sep 2024

Accepted : 06 Oct 2024

Published : 15 Nov 2024

1. Pendahuluan

Paradigma pembangunan yang berlandaskan antroposentrisme menganggap bahwa manusia adalah pusat dari sistem alam semesta, dan dunia diciptakan hanya untuk dan bagi kepentingan manusia. Suseno (dalam Yuono, 2019) menyatakan bahwa dalam cara pandang ini aspek ‘keuntungan’ menjadi tujuan utama, dengan demikian antroposentrisme juga terkait erat dengan ekonomi kapitalis. Dalam ekonomi kapitalis yang berorientasi pada laba, yang terjadi hanyalah pengeksploitasi terhadap sumber daya alam. Manusia hanya menggali, membongkar,

'membabat' sumber daya alam, tanpa memikirkan akibat bagi alam, ataupun meminimalkan resiko pencemaran. Paradigma yang demikian sempat begitu eksis dan menjadi instrumen utama pembangunan di berbagai negara di dunia setidaknya dalam kurun waktu satu abad belakangan ini. Akan tetapi dalam beberapa dekade belakangan, paradigma antroposentrisme mulai mendapat kritik dari berbagai pihak. Karena menempatkan manusia sebagai pihak yang 'paling berkuasa' sehingga berbagai proses dan aktivitas pembangunan yang dilakukan mulai tidak terkendali dan cenderung mengabaikan prinsip keberlangsungan ekologis. Paradigma antroposentrisme dianggap 'gagal' sekaligus menjadi 'dalang' utama dari berbagai permasalahan kerusakan lingkungan yang terjadi pada hari ini.

Salah satu bentuk pengrusakan lingkungan yang paling nyata terjadi akibat dari kuatnya paradigma pembangunan yang antroposentrisme ialah masalah deforestasi. Deforestasi singkatnya merupakan proses penggundulan/pembukaan hutan yang mengakibatkan berkurangnya jumlah tutupan hutan secara signifikan. Deforestasi bertujuan akhir untuk mengalihfungsikan ekologi hutan menjadi kawasan penggunaan non-hutan untuk berbagai kepentingan ekonomi mulai dari, industri kayu ekstraktif, pertanian, perkebunan, pertambangan, pemukiman dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri, isu deforestasi dan aktivitas pembukaan lahan hutan untuk kepentingan ekonomi sudah terjadi sejak masa pemerintahan Orde Lama, dan paling gencar-gencarnya dilakukan pada masa pemerintahan Orde Baru. Dimana pada masa itu dengan 'ambisi pembangunan negara' yang begitu kuat, pemerintah mulai berinisiatif membuka keran investasi bagi para pihak pemilik modal untuk mengelola berbagai potensi sumberdaya alam yang ada di Indonesia.

Berdasarkan data dari *Forest Watch Indonesia (FWI)* tahun 2020 menyebutkan bahwa, selama setengah abad pada periode tahun 1950–2000, ada 40% hutan yang hilang (beralih fungsi). Dari yang sebelumnya luasannya mencapai 162 juta hektar, berkurang menjadi 98 juta hektar. Kemudian pada periode selanjutnya tahun 2000 – 2009 kondisi hutan di Indonesia tidak jauh berbeda, Dimana ada sekitar 13.3 juta hutan yang terdeforestasi dengan laju rata-rata 1.5 juta hektar/tahun. Pada periode perhitungan terakhir, dari tahun 2009–2013 terjadi penurunan laju deforestasi menjadi 1.13 juta hektar/per tahun. Akan tetapi penurunan laju deforestasi tersebut terjadi dikarenakan akses terhadap hutan yang semakin sulit dan berkurangnya luasan hutan yang dapat dieksploitasi.

Proses deforestasi yang begitu massif sejak setengah abad belakangan ini menyebabkan terjadinya berbagai masalah ekologi, mulai dari bencana alam (banjir, kekeringan, longsor dll), menyusut dan punahnya berbagai keanekaragaman flora dan fauna, serta berkurangnya sumber ekonomi, ruang hidup dan penghidupan bagi kelompok-kelompok manusia yang secara historis, sosial, dan budaya memang tinggal ataupun memiliki keterikatan yang kuat dengan hutan, seperti halnya komunitas Orang Rimba. Sejak masuknya berbagai program pembangunan ekonomi mulai dari, perusahaan HPH (Hak Pengusahaan Hutan), perkebunan HTI dan HGU sekitar tahun 1980/1990-an, pada akhirnya turut menyebabkan terjadinya deforestasi besar-besaran pada kawasan hutan yang ada di Jambi (Aritonang, dkk; 2010: 22,23). Deforestasi membawa dampak buruk dan menciptakan berbagai permasalahan baru bagi komunitas Orang Rimba, yang secara turun-temurun memang sudah hidup dan tinggal di dalam hutan. Deforestasi yang begitu massif dengan menggunakan berbagai peralatan modern dianggap sebagai awal kehancuran dan kiamat bagi Orang Rimba. Kehadiran perusahaan-perusahaan tersebut secara perlahan-lahan mulai menyingkirkan, memarjinalisasi, mengancam eksistensi keberadaan mereka. Deforestasi secara tidak langsung dan perlahan-lahan mulai turut menggeser dan merubah berbagai pola kehidupan sosial-budaya dari komunitas Orang Rimba di berbagai aspek

mulai dari, sistem mata pencaharian, interaksi sosial, pola konsumsi dan gaya hidup hingga sistem kepercayaan

Pengaruh deforestasi dalam hal sistem kepercayaan ini dapat terlihat dari adanya pergeseran atau perubahan persepsi/pandangan komunitas Orang Rimba dalam memperlakukan berbagai tumbuhan ataupun binatang yang dulunya dianggap 'keramat dan suci', salah satunya yaitu gajah. Orang Rimba menyebut gajah dengan istilah "*nenek godong*" atau "*dewo*". Menurut kepercayaan Orang Rimba, gajah adalah dewa penjaga hutan yang tinggal di hulu anak-anak sungai dan memiliki hubungan yang terkait langsung dengan *bahelo*.¹ Akan tetapi, beberapa tahun belakangan ini, pandangan yang 'baik' terhadap gajah, mulai mengalami perubahan. Gajah sudah tidak merepresentasi sosok dewa dan binatang yang disucikan, melainkan dianggap sebagai binatang yang berbahaya dan musuh yang merugikan bagi Orang Rimba.

Berangkat dari uraian di atas, maka muncul beberapa pertanyaan rumusan permasalahan yang menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini yaitu:

1. Bagaimana Konsep gajah dalam pandangan komunitas Orang Rimba?
2. Mengapa terjadi perubahan pandangan dan pola hubungan antara Komunitas Orang Rimba dengan Gajah?

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan proses penelitian berdasarkan pada pendekatan dengan metodologi yang khas, yang fokus utamanya yaitu untuk meneliti permasalahan sosial dan kemanusiaan (Creswell, 2015:415). Pendekatan penelitian kualitatif dirasa dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan kehidupan sosial-budaya dari Komunitas Orang Rimba secara holistik dan mendalam, terutama terkait aspek perubahan pandangan dan pola hubungan antara Komunitas Orang Rimba dengan gajah.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Sungai Mandelang Selatan TNBT, dan difokuskan pada Orang Rimba Kelompok Temenggung Melawon. Penelitian ini dilakukan melalui kerja lapangan (*field work*), dengan pendekatan tinggal secara langsung di komunitas (*life in community* pada bulan September tahun 2021. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang peneliti dapatkan dan kumpulkan selama penelitian lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia dalam bentuk dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi partisipasi dan studi kepustakaan. Informan dalam penelitian ini adalah anggota komunitas Orang Rimba kelompok Temenggung Melawon yang tinggal di wilayah Selatan TNBT.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan terdiri atas dua jenis, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci dalam penelitian ini adalah para tetua (*rerayo*) dalam kelompok Temenggung Melawon, yang terdiri dari 4 orang (3 laki-laki dan 1 perempuan). Sedangkan untuk informan biasa dalam penelitian ini adalah 3 orang laki-laki remaja/dewasa yang belum menikah. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dengan mengelompokkan data terlebih dahulu sesuai dengan

¹ *Nenek godong* memiliki arti 'kakek besar' yang dalam konotasinya merujuk pada fisik dari binatang gajah yang begitu besar.

Dewo memiliki arti sama dengan dewa, yaitu semacam makhluk yang memiliki kekuasaan dan kekuatan adikodrati yang bisa mengatur kehidupan makhluk hidup lainnya.

Bahelo merupakan sebuah sebutan untuk 'Tuhan' dalam sistem kepercayaan komunitas Orang Rimba. *Bahelo* merupakan penguasa yang memiliki kekuasaan tertinggi di alam semesta.

kategorinya. Kemudian barulah peneliti melakukan analisis dengan mengacu pada kerangka pemikiran. Pada tahap akhir peneliti melakukan interpretasi data secara menyeluruh, baik secara emik maupun etik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Kehidupan Komunitas Orang Rimba Selatan Bukit Tigapuluh

Orang Rimba atau yang juga dikenal dengan Suku Anak Dalam (SAD), adalah salah satu komunitas adat yang tinggal di wilayah provinsi Jambi. Secara ekologis, komunitas Orang Rimba hidup berkelompok dalam tiga kawasan hutan mulai dari, sekitar Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), Jalan Lintas Tengah Sumatera, dan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT). Pada masa pemerintahan kesultanan Jambi dan kolonial Belanda, komunitas Orang Rimba memiliki kedudukan sebagai kelas pekerja/budak. Mereka dipekerjakan untuk mengumpulkan hasil alam yang ada di sepanjang hutan dataran rendah di wilayah Jambi. Meskipun Indonesia telah merdeka, bayang-bayang hegemoni kekuasaan orang-orang Melayu dan Kesultanan Jambi, nampaknya masih 'kuat melekat' dalam kehidupan sehari-hari Orang Rimba (Prasetijo, 2011).

Orang Rimba Kelompok Temenggung Melawon, adalah salah satu komunitas yang berada dan tinggal di wilayah Selatan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT), yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Secara demografi, kelompok ini terdiri atas 10 KK (Kepala Keluarga) dengan total jumlah populasi sebanyak 38 orang (24 orang laki-laki dan 14 orang perempuan). Sebagian besar anggota kelompok Temenggung Melawon, pada saat sekarang ini telah mengadopsi sistem mata pencaharian campuran yaitu antara berburu dan meramu sekaligus mulai melakukan usaha ekonomi pertanian intensif. Pada sistem mata pencaharian berburu dan meramu, mereka biasanya mengumpulkan berbagai jenis HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) seperti jernang (*blood dragon*), kelukup, rotan, getah damar, madu, buah-buahan hutan. Selain itu, mereka biasanya juga melakukan kegiatan perburuan berbagai binatang yang ada di dalam hutan seperti babi, rusa, kijang, ikan, labi-labi, tapir dan lain-lain. Berbagai hasil HHBK dan binatang tersebut, biasanya akan dikonsumsi terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan subsistensi rumah tangga, tergantung dari jenis dan jumlahnya. Apabila hasil yang didapatkan jumlahnya melimpah, maka sebagian akan dijual kepada masyarakat pendatang ataupun para *toke* (pengepul). Uang dari hasil penjualan tersebut biasanya akan digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Selain melakukan kegiatan ekonomi berburu dan meramu, pada saat sekarang ini, komunitas Orang Rimba juga sudah mulai melakukan kegiatan pertanian intensif, dengan menanam komoditi karet dan kelapa sawit. Keadaan yang demikian mulai terjadi setidaknya dalam satu dekade belakangan ini, setelah hadirnya perusahaan perkebunan HTI PT. LAJ (Lestari Asri Jaya) pada tahun 2010, yang juga beriringan dengan masuknya para petani pendatang dari luar ke wilayah hutan di selatan Bukit Tigapuluh. Kehadiran perusahaan PT. LAJ yang membuka kawasan hutan secara besar-besaran untuk kepentingan perkebunan monokultur, akhirnya turut memberikan dampak negatif yang signifikan bagi kehidupan Orang Rimba. Alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan, mengakibatkan berbagai sumber penghidupan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) dan binatang buruan menjadi berkurang dan bahkan hilang. Untuk bisa mempertahankan hidupnya, Orang Rimba kelompok Temenggung Melawon pun harus mulai menempuh berbagai peluang yang ada, salah satunya yaitu dengan melakukan transformasi sistem mata pencaharian secara perlahan-lahan dari berburu meramu ke pertanian intensif.

Setidaknya dalam satu dekade terakhir, Orang Rimba mulai belajar untuk menjadi 'seorang petani', baik secara otodidak ataupun melalui kerjasama dengan masyarakat pendatang. Orang

Rimba mulai menanam berbagai komoditas tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa sawit dengan harapan agar bisa mendapatkan sumber penghidupan ekonomi yang stabil dan jangka panjang, yang bisa menghidupi keluarga dan anak cucu mereka di kemudian hari.² Selain itu, di satu sisi peneliti juga melihat bahwa kegiatan pembukaan lahan dan melakukan pertanian intensif, adalah salah satu bentuk perlawanan dan strategi dari komunitas Orang Rimba untuk memperkuat hak, kedudukan, dan klaimnya atas tanah, selain dari adanya klaim wilayah secara adat berupa kepemilikan *benuaron*, *pusaron*, *tano perano'on*, dll.³ Aktivitas pertanian intensif yang dilakukan oleh Orang Rimba merupakan salah satu bentuk strategi dan perlawanan mereka dalam menghadapi tekanan penguasaan lahan yang dilakukan oleh pihak perusahaan. Jika seandainya Orang Rimba tidak mulai membuka lahan dan melakukan pertanian intensif, maka akan sangat mudah tanah dan lahan-lahan milik mereka 'dirampas' dan diambil alih pengelolaannya oleh pihak perusahaan.



Gambar 1. Peta Sebaran wilayah Penghidupan Orang Rimba dan Konsesi Perusahaan

3.2. Gajah Sumatera dalam Wacana Konservasi

Gajah Sumatera yang dikenal dengan nama latin *Elephas maximus sumatrensis* merupakan salah satu subspecies gajah Asia yang hidup di kawasan hutan dataran rendah pulau Sumatera.

² Beberapa tahun belakangan ini, banyak dari anggota komunitas Orang Rimba pada tingkat rumah tangga (*bubung*) 'berlomba-lomba' menanam sawit. Motivasi untuk menanam komoditas sawit di kalangan Orang Rimba pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat dan mengamati langsung kehidupan masyarakat desa sekitar yang mulai sejahtera semenjak bertani sawit. Banyak Orang desa yang menjadi 'kaya', punya rumah beton, kendaraan motor-mobil dan barang-barang mewah yang didapatkan melalui bertani sawit. Komoditas sawit dianggap sebagai tanaman yang sangat menguntungkan baik dari segi ekonomi (karena harga jualnya yang tinggi dan cenderung relatif stabil), ataupun dari segi perawatan yang sangat efisien (waktu pemanenan 2 minggu sekali dan tidak bergantung dengan cuaca hujan/panas). Hal itulah yang membuat sawit menjadi komoditas 'primadona' dan yang paling ingin ditanam oleh Orang Rimba.

³ *Benuaron* adalah sebutan kebun/ladang buah-buahan secara adat. Ia merupakan wilayah hutan yang pernah dibuka oleh orang-orang Rimba untuk melakukan berbagai kegiatan budidaya tradisional seperti menanam padi, pisang dan buah-buahan. Karena dianggap sudah tidak subur, lahan tersebut kemudian ditinggalkan dan akhirnya berubah menjadi hutan kembali, dengan tanaman yang didominasi oleh berbagai pohon buah-buahan. *Pusaron* merupakan sebutan untuk suatu wilayah tempat pemakaman dari anggota kelompok yang sudah meninggal. Sedangkan *Tanoh Perano'on* adalah sebuah wilayah yang dijadikan sebagai tempat untuk melahirkan anak bagi Orang Rimba, biasanya berada di daerah yang landai dan dekat dengan aliran sungai.

Gajah Sumatera digolongkan sebagai satwa terancam punah (*Critically Endangered*) dalam daftar merah Lembaga Konservasi Dunia IUCN. Salah satu wilayah persebaran Gajah Sumatera ada di sekitar kawasan lindung Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) yang terletak di dua Provinsi yaitu Riau dan Jambi. Berkurangnya populasi gajah Sumatera disebabkan oleh masifnya pembukaan hutan untuk kepentingan industri dan ekonomi skala besar, yang pada akhirnya turut menyebabkan terjadinya deforestasi secara besar-besaran. Gelombang deforestasi yang begitu 'kencang' setiap tahunnya turut mengancam keberlangsungan hidup dari berbagai keanekaragaman flora dan fauna, termasuk juga gajah Sumatera (WWF, 2008). Berdasarkan data dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi Jambi tahun 2019 menyebutkan bahwa, jumlah populasi Gajah Sumatera di sekitar kawasan TNBT ada sekitar ±120 ekor, yang tersebar di sepanjang hutan penyangga dan salah satu tempat jelajahnya adalah wilayah WCA (*Wildlife Conservation Area*) yang ada di dalam izin konsesi PT. LAJ.⁴

Pada tahun 2015, Barito Pacific Group (PT. LAJ) melakukan kesepakatan *Joint Venture* dengan perusahaan ban ternama dunia, yaitu Michelin dari Prancis, dengan tujuan mendapatkan bantuan investasi dana untuk pengelolaan bisnis perkebunan karet alam milik mereka (Barito Pacific Group). Hasil dari *Joint Venture* tersebut kemudian memunculkan beberapa peraturan baru, salah satunya yaitu PT. LAJ harus menyediakan wilayah konservasi alam dan tanaman kemitraan dengan masyarakat lokal sebanyak 50% dari total luas wilayah konsesinya (61.495 Ha). Untuk memenuhi persyaratan tersebut, PT. LAJ yang juga didorong oleh WWF Prancis kemudian membentuk wilayah konservasi yang bernama WCA (*Wildlife Conservation Area*) yang diperuntukkan bagi wilayah koridor gajah sekaligus penyangga untuk TNBT. Kawasan WCA ini memiliki luas wilayah 9.700 Ha yang letaknya berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh, dan sebagian besar wilayahnya juga tumpang tindih dengan wilayah penghidupan tiga kelompok Komunitas Orang Rimba, salah satunya yaitu Temenggung Melawon. Adanya tumpang tindih klaim, perbedaan pandangan dan kepentingan antara pihak perusahaan dan Komunitas Orang Rimba terhadap wilayah tersebut, pada akhirnya memicu terjadinya konflik di antara keduanya. Di satu sisi pihak perusahaan memiliki kepentingan untuk memenuhi target persyaratan pada investasi bisnis mereka, dengan menjadikan satu-satunya kawasan hutan penyangga tersisa menjadi wilayah WCA sebagai kawasan konservasi bagi gajah. Akan tetapi di satu sisi Komunitas Orang Rimba dengan kesadaran penuh menolak adanya penunjukan/klaim sepihak dari perusahaan, yang menjadikan wilayah penghidupan mereka (sejak turun-temurun) menjadi kawasan konservasi untuk koridor gajah. Selain dasar klaim wilayah adat/penghidupan, penolakan tersebut juga berdasarkan faktor investasi ekonomi jangka panjang seperti kebun karet dan kebun sawit yang sudah mulai banyak diusahakan oleh Orang Rimba di kawasan tersebut, baik yang mereka usahakan secara mandiri maupun melalui kerjasama pengelolaan dengan masyarakat pendatang dari luar. Di satu sisi, Orang Rimba juga mengatakan bahwa wilayah yang di klaim oleh perusahaan sebagai kawasan WCA tersebut hampir setengahnya juga sudah dihuni/ditinggali dan dikelola oleh masyarakat petani kecil pendatang yang mencari hidup, sehingga dalam logika Orang Rimba tidak masuk akal dan 'tidak manusiawi' jika wilayah yang sudah ada penghuninya tersebut dijadikan sebagai kawasan konservasi, terlepas dari polemik konflik dan status legal ataupun ilegalnya mereka (petani pendatang) di mata perusahaan maupun negara.⁵

⁴ Berdasarkan sumber berita: Mairiadi, Nanang. 2022. *BKSDA Jambi Cari Tahu penyebab Kematian Gajah Jantan*, source: <https://jambi.antaranews.com/berita/519877/bksda-jambi-cari-tahu-penyebab-kematian-gajah-jantan> diakses pada Minggu, 11 Desember 2022, Pukul 10.58 WIB

⁵ Jika merujuk pada data hasil kajian dan survey pemetaan yang dilakukan oleh PT. RBI (Rimba Bungaron Indonesia) pada tahun 2019, disebutkan bahwa dari total luasan kawasan WCA seluas ±9.700 Ha tersebut, hampir

Penetapan kawasan WCA yang tumpang tindih dengan wilayah penghidupan Orang Rimba sebagai wilayah konservasi gajah, nampaknya merupakan pilihan terakhir yang cenderung dilematis dan terkesan dipaksakan oleh perusahaan maupun pemerintah. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya lagi pilihan ruang hutan tersisa di wilayah Bukit Tigapuluh atau TNBT. Secara kondisi topografi, sebagian besar wilayah yang masuk dalam kawasan TNBT merupakan hutan yang memiliki kontur berbukit-bukit, sehingga tidak cocok menjadi tempat tinggal/habitat hidup dari gajah Sumatera. Topografi hutan yang berkontur datar hanya ada di pinggiran sepanjang kawasan penyangga TNBT saja. Akan tetapi sebagian besar kawasan tersebut (di utara, timur dan baratnya) saat sekarang sudah dikelola menjadi hutan produksi dari beberapa konsesi perusahaan HTI dan RE (Restorasi Ekosistem). Satu-satunya wilayah penyangga yang berkontur datar dan masih memiliki tutupan hutan tersisa hanya ada di kawasan Selatan TNBT yang menjadi bagian dari konsesi PT. LAJ yang juga merupakan wilayah adat dan penghidupan bagi komunitas Orang Rimba.⁶

3.3. Seputar Mitos dan Kepercayaan Terkait Gajah

Pada dasarnya kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat, adalah hasil dari daya ciptaan atau kreatif para pendukungnya, sebagai bentuk upaya untuk berinteraksi dengan ekologi (Poerwanto, 2000:91). Begitu juga halnya kehidupan budaya Orang Rimba yang berhubungan erat dengan ekologi hutan, mulai dari tumbuhan hingga binatang yang salah satunya yaitu gajah. Orang Rimba menyebut gajah dengan istilah "*nenek godong*" dan "*gejoh*". Kuatnya kepercayaan dan pola hubungan Orang Rimba dengan gajah dapat terlihat dari berbagai mitos yang berkembang di tengah komunitas.

Mengacu pada Christensen (dalam Angeline, 2015:191) menyatakan mitos adalah kumpulan cerita rakyat yang tokohnya merupakan para dewa atau makhluk setengah dewa, yang terjadi di dunia lain atau di masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh orang yang menganutnya. Mitos biasanya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, petualangan para dewa dan lain sebagainya. Sebagaimana halnya dalam sistem kepercayaan Orang Rimba pada masa lampau yang mempercayai bahwa gajah merupakan binatang suci, karena ia merupakan salah satu dari tiga binatang yang dianggap *dewo* (dewa), selain dari harimau (*mergo*) dan burung gading. Bagi Orang Rimba, gajah merupakan dewa yang tinggal di hulu anak-anak sungai yang terkait erat dengan penguasa alam semesta yaitu *bahelo* (tuhan). Gajah dianggap sebagai dewa yang memberikan kesuburan dan kesehatan (*bungaron*) bagi seluruh makhluk hidup yang ada di dalam hutan termasuk juga manusia (Orang Rimba).

Bentuk fisik yang sangat besar, telinga yang lebar serta memiliki tenaga yang sangat kuat, merupakan salah satu alasan mengapa gajah menjadi binatang yang 'dikeramatkan' dan dipercaya memiliki kekuatan supranatural. Menurut Orang Rimba, bentuk telinga gajah yang

sebagiannya sekitar ±40% sudah dikuasai oleh masyarakat (yang dalam hal ini termasuk juga Orang Rimba) dan telah menjadi perkebunan sawit ataupun karet rakyat. Luasan okupasi tersebut diyakini akan terus bertambah setiap waktunya.

⁶ Dan di satu sisi sejak tahun 2019 Pemerintah Pusat, Pemerintah daerah, BTNBT bersama beberapa Perusahaan serta NGO yang aktif berkegiatan di wilayah penyangga TNBT mulai menginisiasi Upaya mitigasi konflik gajah vs manusia. Sejak saat itu terbentuklah forum kolaborasi untuk konservasi gajah Sumatera di Wilayah Provinsi Jambi. Dari forum kerja Kolaborasi tersebut akhirnya disepakati adanya rencana penetapan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) yang memiliki luas ±60.000 Ha yang totalan luas tersebut 'diambil' dari masing-masing wilayah konservasi milik beberapa konsesi perusahaan yang terlibat, yang terbentang dari wilayah barat (WCA) hingga ke timur (hingga ke Kabupaten Tanjung Jabung Barat). Berdasarkan informasi terbaru dari beberapa berita online, pembentukan Forum Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) tersebut telah disahkan melalui Surat Keputusan Gubernur Jambi pada tanggal 16 Februari 2022. Untuk informasi terkait bagaimana program kerja serta respon Orang Rimba ataupun masyarakat sekitar terkait hal tersebut, penulis belum mendapatkan update informasi yang lebih lanjut.

sangat lebar, memungkinkan ia memiliki kemampuan pendengaran yang luar biasa tajam. Gajah dianggap akan bisa mengetahui dengan mudah, apabila ada orang-orang yang membicarakan hal buruk tentang dirinya (gajah), seperti menghina, mencaci dan bersikap takabur. Sebagaimana keterangan dari Temenggung Melawon yang mengatakan bahwa, ketika gajah mendengar ada manusia di dalam hutan yang menghina, ataupun bersikap takabur, maka gajah akan mencari manusia (orang) tersebut hingga ketemu dan akan mencelakai bahkan membunuhnya. Mitos tersebut sangat dipercaya oleh komunitas Orang Rimba pada masa lampau, dan selalu menjadi tradisi lisan yang diturunkan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal ini sangat jelas terlihat bahwa, mitos telah berhasil menjadi alat kontrol sosial bagi perilaku keseharian komunitas Orang Rimba, terutama yang berkaitan dengan gajah dan ekologi hutan.

Pada masa lampau, penghormatan dan kepercayaan terhadap gajah sebagai salah satu dewa penguasa hutan, juga dapat terlihat dalam berbagai mitos terkait ritual-ritual adat dan keagamaan yang dilakukan oleh Orang Rimba, seperti *bebalai* dan *bededikiron*.⁷ Temenggung Melawon menyampaikan bahwa, dalam ritual *bebalai* dan *bededikiron* yang dilakukan oleh Orang Rimba, biasanya akan ada satu rangkaian upacara khusus yang dilakukan untuk memanggil roh dewa gajah. Pemanggilan roh dewa gajah dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan permintaan izin kepada sang dewa, agar memberkati acara dan ritual adat/keagamaan yang akan mereka lakukan. Dalam ritual pemanggilan roh dewa gajah biasanya akan dipimpin oleh seorang dukun, yang nantinya akan menjadi media penyambung antara roh dewa gajah dengan masyarakat Orang Rimba. Temenggung Melawon mengatakan bahwa, selama kegiatan tersebut berlangsung, si dukun juga akan berperilaku dan berubah bentuk fisiknya menjadi gajah, kondisi yang demikian mereka sebut dengan istilah *tegejoh*. Setelah ritual khusus tersebut selesai dilakukan, maka perlahan-lahan si dukun akan kembali menjadi manusia.

3.4. Perubahan Pandangan dan Pola Hubungan Religi-Ekologis Komunitas Orang Rimba Terhadap Gajah

Lingkungan alam dan kebudayaan merupakan aspek yang saling berhubungan dan terkait erat satu sama lain. Apabila keadaan lingkungan alam berubah maka kebudayaan manusia biasanya juga akan berubah, begitu juga sebaliknya. Perubahan berbagai aspek kebudayaan yang dilakukan oleh manusia, merupakan salah satu bentuk adaptasi dalam upaya untuk menghadapi lingkungan, serta mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya (Haidir, 2009: 11,12). Begitu juga halnya dengan perubahan lingkungan hutan yang turut mengubah pola kehidupan sosial, ekonomi dan budaya komunitas Orang Rimba, yang pada akhirnya juga mengubah cara pandang dan perlakuan mereka terhadap gajah.

Komunitas Orang Rimba kelompok Temenggung Melawon menjelaskan bahwa, pada masa lalu khususnya ketika keadaan hutan masih 'asri' dan luas, gajah merupakan salah satu binatang yang paling dihormati dan ditakuti oleh mereka. Hal tersebut tidak hanya terlepas dari adanya kepercayaan terhadap gajah yang dianggap makhluk suci atau *dewo*, akan tetapi juga terkait dengan pola hubungan kehidupan yang harmonis, yang ditandai dengan tidak pernah terjadinya konflik di antara keduanya. Dalam kehidupan sehari-hari, gajah dikenal sebagai makhluk yang

⁷ *Bebalai* adalah semacam pesta upacara adat perkawinan dalam budaya Orang Rimba. Sedangkan *Bededikiron* adalah upacara penyembahan terhadap *bahelo* tuhan penguasa alam semesta. Pada saat sekarang, kegiatan *bebalai* dan *bededikiron* ini sudah sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan lagi oleh Orang Rimba. Hal tersebut dikarenakan sudah tidak ada lagi rimba atau tempat yang bisa digunakan untuk menjalani ritual-ritual tersebut. Di satu sisi juga disebabkan karena sudah banyak dari mereka yang telah memeluk agama samawi dan berbaur dengan masyarakat pendatang. Sehingga berbagai kepercayaan nenek moyang tersebut mulai ditinggalkan karena mungkin sudah dianggap tidak relevan lagi untuk zaman sekarang.

'baik' dan tidak pernah mengganggu kehidupan manusia (Orang Rimba).

Pada masa lampau, secara keruangan (geo-spasial) dan ekologis, gajah justru banyak memberikan manfaat bagi kehidupan Orang Rimba. Dari segi aspek keruangan, gajah dapat menjadi media sebagai petunjuk jalan dan mata angin ketika Orang Rimba tersesat di suatu daerah yang belum pernah mereka singgahi di dalam hutan. Pada kondisi yang demikian, maka salah satu solusi yang paling efektif dipilih oleh Orang Rimba adalah dengan cara mencari bekas telapak gajah, dan kemudian mengikutinya. Orang Rimba menjelaskan bahwa, gajah biasanya hanya akan berjalan-jalan di sekitar tanah yang datar atau landai, dan tidak menyukai daerah perbukitan. Selain itu gajah biasanya juga akan berjalan dan melintasi wilayah di sekitar aliran-aliran sungai/anak sungai, karena gajah sangat menyukai dan membutuhkan air untuk minum ataupun mandi (*bekubang*). Jadi, apabila ada Orang Rimba yang tersesat di dalam hutan dan kemudian berjalan mengikuti bekas jejak telapak gajah, maka ia pasti akan sampai di aliran sungai. Ketika sudah sampai di sungai, Orang Rimba biasanya akan mudah mengidentifikasi lokasi keberadaan (ketersesatan) mereka, sehingga akan mudah juga bagi mereka untuk menemukan jalan pulang. Orang Rimba hanya perlu mengikuti aliran air menuju ke hilir sungai, untuk pulang ke *genah* dan *sesudungon* tempat mereka tinggal.⁸

Kemudian Orang Rimba mengatakan bahwa, kehadiran gajah di dalam hutan pada masa lampau juga memberikan dampak positif secara ekologis atau lingkungan, yang secara tidak langsung juga memberikan banyak manfaat bagi kehidupan Orang Rimba. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan HS bahwa, gajah memiliki fungsi sebagai 'pemupuk' sekaligus 'penyebar' bibit tanaman secara alami, melalui kotoran yang ia keluarkan di sepanjang perjalanan di dalam hutan. Kotoran gajah dianggap dapat membantu menyuburkan tanah secara alami, sehingga bisa membuat berbagai pohon tumbuh secara cepat dan subur. Pohon-pohon tersebut tentunya juga memiliki banyak manfaat bagi kehidupan orang rimba, terutama jenis pohon yang menghasilkan HHBK dan buah-buahan. Menurut Orang Rimba, hutan/rimba yang masih *bungaron* (sehat, asridan luas) pada masa lampau, juga terkait erat dengan ketersediaan sumber makanan bagi gajah. Kawasan hutan yang luas memungkinkan kawanan gajah untuk berjalan menjelajah lebih jauh untuk mendapatkan sumber makanan yang berlimpah. Sehingga tidak mengherankan apabila pada masa lampau, wilayah jelajah dari gajah-gajah tersebut bisa sampai ke daerah pinggiran/bantaran Sungai Batanghari (yang merupakan Sungai Terbesar dan terpanjang di Jambi). Orang Rimba mengatakan bahwa, ketika kebutuhan makanan dari gajah terpenuhi, maka biasanya mereka tidak akan mengganggu aktivitas manusia (Orang Rimba).

Merujuk pada informasi dari WCS (*Wildlife Conservation Society*) tahun 2017 menyebutkan bahwa, gajah sumatera memiliki system pencernaan yang sangat buruk. Hewan ini bisa membuang fesesnya setiap satu jam sekali. Hal tersebutlah yang membuat hewan ini membutuhkan makanan dalam jumlah yang besar setiap harinya. Jumlah kebutuhan makanan harian dari gajah sumatera berkisar antara 150 Kg - 230 Kg/ekor atau setara dengan 5-10% dari bobot tubuhnya. Sedangkan untuk minum, dibutuhkan ± 160 liter air setiap harinya. Ketika kebutuhan akan makanan dan minumannya terpenuhi, maka gajah tidak akan keluar dari kawasan hutan. Akan tetapi justru sebaliknya, jika kebutuhannya tidak terpenuhi, maka kawanan gajah akan keluar dari hutan, dan masuk ke wilayah kebun ataupun pemukiman manusia untuk mencari sumber makanan yang mereka sukai, seperti sawit, karet, pinang, singkong dan lain-lain, yang merupakan komoditi pertanian dari masyarakat. Kondisi yang demikian, pada akhirnya memicu terjadinya konflik dengan intensitas yang tinggi antara manusia vs gajah.

⁸ *Genah* memiliki arti yang kurang lebih sama dengan 'lokasi/pekarangan'. *Sesudungon* merupakan pondok-pondok non-permanen yang terbuat dari kayu dan beratapkan terpal, yang biasanya akan digunakan oleh Orang Rimba sebagai tempat tinggal selama mereka hidup berpindah di dalam hutan.

Pada masa lampau, intensitas pertemuan antara Orang Rimba dengan gajah bisa dikatakan sangat rendah/jarang. Orang Rimba akan sering bertemu dengan gajah biasanya hanya pada saat musim buah-buahan hutan (*petahunan godong*). Pada musim tersebut, kawanan gajah biasanya akan berjalan-jalan di sekitar ladang buah-buahan (*benuaron*) milik Orang Rimba, hanya untuk mencari makanan. Ketersediaan buahan-buahan yang melimpah di dalam hutan dapat memenuhi kebutuhan akan makanan, baik Orang Rimba ataupun kawanan gajah, sehingga tidak menimbulkan konflik di antara keduanya. Menurut Orang Rimba ada beberapa jenis buah-buahan dan tanaman yang paling disukai oleh gajah seperti, buah kemang, durian, *tayoi*, *tebedok/cempedak*, nangka, umbut *beyoi*, rebung, pisang hutan, tebu dan beberapa tanaman lainnya. Orang Rimba juga mengatakan bahwa pada masa lampau, apabila mereka bertemu dengan gajah ketika di dalam hutan, maka biasanya gajah-gajah tersebut akan pergi menjauh dengan sendirinya, seolah-olah mereka tidak ingin mengganggu manusia. Meskipun terkadang juga ada beberapa kasus dimana ada kawanan gajah yang memang harus 'diusir' terlebih dahulu, agar mereka mau pergi. Pengusiran gajah biasanya akan dilakukan dengan beberapa cara sederhana seperti, menghidupkan api ataupun dengan berteriak-teriak (*menggeroh*) secara bersama-sama.

Akan tetapi berbagai pandangan dan pola hubungan yang harmonis antara Orang Rimba dengan gajah seperti di atas, perlahan-lahan mulai mengalami perubahan. Gajah yang pada masa lampau dianggap Orang Rimba sebagai 'dewa', perlahan-lahan berubah menjadi 'bala' (bencana). Perubahan pandangan dan pola hubungan tersebut terjadi setidaknya ketika mulai hadirnya berbagai perusahaan HTI (Hutan Tanaman Industri) di sekitar kawasan Bukit Tigapuluh, yang membuka kawasan hutan alam menjadi perkebunan. Hal tersebut akhirnya menyebabkan semakin menyempitnya wilayah penghidupan baik bagi Orang Rimba maupun gajah. Perubahan ekologi dan wilayah hidup yang semakin menyempit, pada akhirnya membuat intensitas konflik di antara keduanya semakin sering terjadi. Beberapa tahun belakangan ini, kawanan gajah mulai menyerang kebun-kebun milik Orang Rimba dan merusak ataupun memakan berbagai macam tanaman komoditas pertanian seperti karet, buah-buahan hingga sawit.

Setidaknya dalam satu dekade belakangan ini, Orang Rimba mulai belajar hidup semi menetap dan mengembangkan pertanian intensif dengan membuka perkebunan karet ataupun kelapa sawit, sebagai upaya untuk melakukan usaha ekonomi demi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari di tengah 'bencana' deforestasi yang menghilangkan sebagian besar sumber penghidupan tradisional mereka. Basis ekonomi berupa kebun tersebut mereka dapatkan baik melalui usaha/rintisan secara mandiri (dengan belajar kepada para pendatang), ataupun melalui hubungan kerjasama pengelolaan dengan masyarakat luar. Kebun yang diusahakan tersebut memiliki arti penting bagi kelangsungan hidup mereka. Kebun dianggap sebagai aset ekonomi yang paling menguntungkan yang tentunya harus mereka jaga dengan sebaik mungkin. Kawanan gajah seringkali merusak dan menghabiskan komoditas pertanian yang sudah susah payah ditanam/diusahakan oleh si Orang Rimba. Selain merusak kebun, kawanan gajah yang ada juga mulai melakukan pengrusakan terhadap berbagai aset lainnya milik Orang Rimba seperti, tempat tinggal pondok/*sesudungon*, kendaraan motor, hingga perkakas rumah tangga yang digunakan sehari-hari. Hal yang demikian selalu terjadi secara berulang-ulang yang pada akhirnya membuat Orang Rimba mengalami kerugian material dan kegagalan investasi ekonomi secara terus menerus. Berbagai cara dan strategi baru pun dilakukan oleh Orang Rimba untuk dapat melawan dan mengusir gajah yang mengganggu kebun ataupun aktivitas mereka sehari-hari, mulai dari berteriak bersama-sama (*menggeroh*), menembakkan kembang api atau petasan, meletuskan meriam kaleng hingga menembakkan *kecepek* (senjata api rakitan). Pada kondisi yang putus asa tersebut, Orang Rimba tidak hanya melakukan perlawanan (pengusiran) gajah dengan

menggunakan kekuatan fisik saja tetapi juga melontarkan berbagai kalimat cacian dan sumpah-serapah terhadap gajah, yang mana pada masa lampau hal tersebut sangat tabu dan menjadi salah satu pantangan yang paling tidak boleh mereka lakukan, karena takut sang *dewo gejoh* (dewa gajah) akan marah lalu menghukum dan membunuh mereka. Kesakralan akan gajah sebagai dewa di masa lampau pada akhirnya mulai memudar dan bahkan berubah menjadi kebencian. Bagi Orang Rimba di masa sekarang, gajah bukanlah 'dewa' yang harus mereka hormati dan takuti, melainkan 'hama' yang berbahaya dan merugikan.

Salah satu contohnya yaitu kasus yang dialami langsung oleh Temenggung Melawon sendiri, yang mana pada suatu malam di akhir bulan September 2021 lalu, sekelompok gajah Sumatera berjumlah sekitar belasan ekor menerobos masuk ke dalam kebun dan merusak sekitar ±150 pokok batang tanaman sawit miliknya. Kawanan gajah tersebut memakan bagian pangkal umbut/daun muda dari tanaman sawit milik Temenggung Melawon yang sudah berusia 3 tahunan dan sudah mulai belajar berbunga atau dalam istilah para petani sawit sering disebut dengan masa 'belajar berbuah pasir'. Hal tersebut akhirnya membuat tanaman sawit milik Temenggung Melawon tidak bisa hidup secara optimal dan berujung pada kematian secara total. Pada saat itu, Temenggung Melawon bersama keluarganya sempat mengadakan kejadian tersebut sekaligus meminta pertanggung jawaban kepada para petugas perwakilan dari perusahaan dan pemerintah daerah sebagai pihak yang dianggap memiliki andil dan kewenangan dalam pemeliharaan dan pengelolaan ruang hidup gajah di kawasan yang 'mereka bilang sebagai kawasan WCA'. Pada pertemuan tersebut suasana menjadi panas dan sempat terjadi perdebatan yang cukup keras antara Orang Rimba kelompok Temenggung Melawon dengan para petugas dari perusahaan dan pemerintah. Untuk meredakan suasana yang menegangkan tersebut, para petugas dari perusahaan dan pemerintah berjanji akan memberikan ganti rugi kepada keluarga Temenggung Melawon bukan dalam bentuk uang cash ataupun bibit tanaman sawit yang baru melainkan dalam bentuk pemberian bantuan bibit tanaman kehutanan dan buah-buahan. Karena terbatasnya kekuatan untuk intervensi dan memilih, Orang Rimba kelompok Temenggung Melawon pun menyetujui opsi ganti rugi yang dijanjikan oleh perusahaan dan pemerintah. Akan tetapi berdasarkan update informasi terbaru di komunitas, bahwa perjanjian ganti rugi tersebut belum dilaksanakan sepenuhnya oleh pihak perusahaan dan pemerintah (setidaknya hingga awal tahun 2022 yang lalu).

3.5. Wacana Tandingan Kaum Lemah: Desas-Desus, Praduga dan Teori Konspirasi Seputar Gajah di Masa Sekarang

Berbagai 'isu dan desas-desus' konspirasi terkait keberadaan gajah yang ada saat ini juga sering dibicarakan oleh Orang Rimba ataupun para petani yang berkebun di wilayah Selatan Bukit Tigapuluh. Banyak dari mereka yang percaya bahwa, gajah yang pada saat ini hidup berkeliaran di sepanjang kawasan Bukit Tigapuluh bukanlah gajah asli tempatan, melainkan gajah-gajah hasil dari penangkaran yang sengaja didatangkan dan dipindahkan oleh pihak perusahaan dan pemerintah ke wilayah Bukit Tigapuluh. Praduga yang demikian didasari oleh beberapa hal terkait ciri fisik ataupun perilaku gajah (saat sekarang) yang dianggap 'janggal' oleh Orang Rimba. Orang Rimba mengatakan bahwa gajah asli tempatan yang hidup di Bukit Tigapuluh, yang dulu sering mereka temui (ketika hutan masih asri) biasanya hidup secara individual (menyendiri), walaupun ada yang hidup secara berkelompok biasanya hanya sebatas 2-3 ekor saja dalam setiap kelompoknya. Gajah-gajah tersebut memiliki perilaku layaknya hewan liar yang akan lari jika mencium aroma tubuh ataupun mendengar adanya kedatangan manusia di dekat mereka. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan saat sekarang, di mana gajah-gajah yang ada hidup secara berkelompok dalam jumlah kawanan yang relatif lebih banyak

antara belasan hingga puluhan ekor dalam satu kelompok. Selain itu, dari segi perilakunya pun juga dianggap memiliki perbedaan, yang mana gajah-gajah sekarang 'sudah jinak' dan tidak takut lagi dengan adanya kehadiran manusia di sekitar mereka. Bahkan terkadang kawan gajah yang ada bersikap lebih agresif dan berusaha menyerang manusia yang mencoba mendekati ataupun mengusirnya. Penyerangan yang dilakukan oleh kawan gajah tersebut tidak hanya merusak harta benda dan aset ekonomi milik Orang Rimba ataupun para petani, akan tetapi juga sampai pada penyerangan secara fisik yang mengakibatkan terjadinya cedera (patah tulang) hingga beberapa kasus kematian.⁹

Selain itu, Orang Rimba juga mengatakan bahwa beberapa tahun belakangan ini gajah-gajah yang ada juga memiliki ciri fisik khusus pada bagian tertentu yang berbeda dengan ciri fisik seperti halnya gajah-gajah terdahulu. Dimana ada beberapa gajah (terutama gajah pemipin/ketua kawan) yang pada lehernya dikalungkan semacam alat pelacak, yang sering disebut-sebut oleh para petugas lapangan (pegawai perusahaan dan pemerintah) sebagai GPS (*Global Positioning System*). Para petugas biasanya memberikan penjelasan dan sosialisasi kepada Orang Rimba ataupun para petani terkait dengan alat GPS yang berguna untuk melacak dan mengawasi pergerakan dari kawan gajah. Selain itu mereka (para petugas) juga menjelaskan bahwa, pengalungan GPS pada gajah tidak hanya untuk kepentingan pengawasan semata akan tetapi juga terkait dengan keperluan untuk data penelitian terbaru terkait perilaku gajah di masa sekarang. Akan tetapi berbagai informasi yang disampaikan oleh para petugas tersebut tidak sepenuhnya diterima begitu saja oleh Orang Rimba dan para petani. Di satu sisi Orang Rimba dan para petani mencoba menciptakan konstruksi mitos tersendiri melalui 'logika sederhana dan bebas' yang mereka miliki, sebagai salah satu upaya untuk melawan wacana yang diciptakan oleh pihak perusahaan ataupun pemerintah. Sebagian dari Orang Rimba dan petani memiliki semacam isu, spekulasi ataupun dugaan, bahwa alat yang dikalungkan pada leher gajah tersebut bukan hanya GPS 'biasa' yang berfungsi untuk melacak pergerakan saja, tetapi mungkin juga seperti sebuah *remote control* yang bisa 'mengatur' pergerakan serta perilaku gajah sesuai dengan keinginan dari pemilikinya. Sehingga perilaku gajah yang agresif, berjalan masuk ke dalam kebun, merusak tanaman, merusak pondok hingga menyerang manusia tersebut bukanlah perilaku alamiah (sebenarnya) yang tidak disengaja, akan tetapi merupakan hasil kontrol dari 'pihak lain' yang tidak senang dengan keberadaan Orang Rimba ataupun para petani di kawasan tersebut.

Dalam hal ini, terlihat bahwa spekulasi/praduga/desa-desus yang berkembang melalui logika sederhana dan 'bebas lepas' yang demikian, bisa jadi merupakan bentuk representasi dari luapan rasa kekecewaan serta keputusan yang mendalam dan berkepanjangan dari Orang Rimba terhadap berbagai dinamika konflik dengan perusahaan ataupun permasalahan terkait dengan gajah. Lemahnya power, ketidaksetaraan posisi dan minimnya peluang untuk melawan secara langsung dan terang-terangan terhadap dominasi yang berkembang, akhirnya membuat Orang Rimba melakukan perlawanan dengan cara-cara yang halus dan anti-mainstream, salah satunya yaitu dengan mengembangkan isu-isu, spekulasi dan mitos-mitos baru terkait gajah. Keadaan yang demikian rasanya sejalan dengan konsep perlawanan terselubung (*disguised resistance*) yang dikemukakan oleh James Scott dalam bukunya yang berjudul "*Weapon Of The*

⁹ Berdasarkan update informasi terbaru yang saya dapatkan dari komunitas, disebutkan bahwa pada awal bulan Januari tahun 2022, ada salah seorang warga petani yang juga merupakan Kepala Dusun di wilayah tersebut yang meninggal dunia akibat diinjak (diserang) oleh gajah di dalam kebun miliknya. Kejadian tersebut menjadi salah satu berita hangat kala itu, dan bahkan juga ditayangkan oleh beberapa channel Youtube ataupun website berita online. Salah satunya yaitu <https://regional.kompas.com/read/2022/01/03/094746378/kronologi-warga-jambi-diinjak-gajah-alami-patah-tulang-rusuk-hingga>

Week: Everyday Forms of Peasant Resistance (Senjata Orang-Orang Kalah)" (2000). Pada intinya Scott mengatakan bahwa perlawanan terselubung merupakan bentuk gerakan penolakan secara perlahan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok subordinant (lemah) yang ditujukan untuk mengurangi dan menolak klaim yang dibuat oleh kelompok superdinant (penguasa) terhadap mereka. Perlawanan ini biasanya dilakukan secara spontan, dengan prosedur yang kurang sistematis, tidak terorganisir atau bersifat random, serta tidak memiliki kemungkinan untuk merubah struktur atau membuat perubahan.

4. Simpulan

Masih kuatnya pandangan dan pola hubungan yang harmonis antara komunitas Orang Rimba dengan gajah pada masa lampau, didasari oleh tiga faktor utama yaitu, *pertama* masih kuatnya peran mitos dan sistem kepercayaan Orang Rimba terhadap gajah yang dianggap sebagai binatang suci dan dewa yang memiliki kekuatan supranatural. *Kedua*, gajah dianggap sebagai salah satu binatang yang memberikan banyak manfaat bagi kehidupan Orang Rimba baik secara keruangan (geo-spasial) maupun kelestarian ekologi hutan (pemupuk tanah dan penyebar benih alami). *Ketiga*, tidak pernah terjadinya konflik antara gajah dengan komunitas Orang Rimba. Hal tersebut tentunya terkait erat dengan kondisi hutan/rimba yang masih *bungaron* (sehat, 'alami' dan 'asri'). Di mana ruang jelajah yang masih luas membuat ketersediaan makanan dan sumber penghidupan bagi komunitas Orang Rimba dan gajah bisa terpenuhi.

Deforestasi yang begitu massif merupakan faktor penyebab utama dari berbagai permasalahan yang terjadi di antara Orang Rimba dengan gajah di masa sekarang. Deforestasi yang dilakukan secara besar-besaran oleh pihak perusahaan, dengan membuka hutan hingga puluhan ribu hektar untuk kepentingan industri, pada akhirnya membuat ruang hidup, wilayah jelajah, dan sumber makanan bagi Orang Rimba ataupun gajah menjadi semakin menyempit dan berkurang. Beberapa tahun belakangan ini, gajah mulai menyerang manusia, merusak aset, dan memakan tanaman pertanian karet ataupun kelapa sawit. Kondisi tersebut secara perlahan mulai merubah pandangan dan pola hubungan Orang Rimba dalam memperlakukan gajah. Bagi Orang Rimba, gajah yang ada pada saat sekarang tidak lagi menjadi sosok binatang suci ataupun dewa yang harus dihormati dan disembah, akan tetapi ia merupakan 'hama' pembawa bencana yang merugikan dan membahayakan.

Dari uraian di atas kita dapat melihat bahawa, hadirnya modernisasi dan ekonomi kapitalis yang tak terbendung dari berbagai arah dalam kehidupan Orang Rimba, mulai dari ekspansi perusahaan perkebunan internasional skala besar, hingga ekonomi pasar di tingkat lokal (komoditas sawit, barang modern, dan gaya hidup konsumtif) akhirnya mulai merubah beberapa aspek kehidupan termasuk juga sistem kepercayaan/religi lokal, yang menyebabkan terjadinya kondisi 'desakralisasi' terhadap gajah. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Max Weber (dalam Schroeder;2002) yang menyatakan bahwa desakralisasi merupakan implikasi akut dari komodifikasi kapitalisme yang tak terkendali yang dihadirkan oleh modernisasi di berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya di daerah rural. Desakralisasi tersebut pada akhirnya menciptakan kondisi yang oleh Weber disebut dengan "*Disenhancement of the world*" atau 'hilangnya pesona dunia' yang khas/unik dari kehidupan sosial-budaya para pemiliknya.

Referensi

Angeline, Mia. 2015. Mitos dan Budaya. *Jurnal Humaniora, Universitas BINUS*. Vol, 6. No, 2. Hal, 190 - 200 source: <https://media.neliti.com/media/publications/167291-ID-mitos-dan-budaya.pdf>

- Aritonang Robert, dkk. 2010. Orang Rimba Menantang Zaman. *Jambi: Komunitas Konservasi Indonesia Warsi*.
- Bungaron Rimba Indonesia. 2019. Participatory Social Mapping: WCA (Wildlife Conservation Area). *Jambi: PT. RBI (Rimba Bungaron Indonesia)*
- Creswell, John W. 2015. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset “Memilih Diantara Lima Pendekatan”. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*
- Hidir, Achmad. 2009. Antropologi Budaya: Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya. *Riau: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau*
- Mairiadi, Nanang. 2022. BKSDA Jambi Cari Tahu penyebab Kematian Gajah Jantan, *source: <https://jambi.antaraneews.com/berita/519877/bksda-jambi-cari-tahu-penyebab-kematian-gajah-jantan> diakses pada Minggu, 11 Desember 2022, Pukul 10.58 WIB*
- Poerwanto, Hari. 2000. Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*
- Prasetijo, Adi. 2011. Serah Jajah dan Perlawanan Yang Tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi. *Wedatama Widya Sastra: Jakarta*
- Putri, Gloria S. 2022. Kronologi Warga Jambi Diinjak Gajah, Alami patah Rusuk hingga Meninggal. *Regional Kompas. Source: <https://regional.kompas.com/read/2022/01/03/094746378/kronologi-warga-jambi-diinjak-gajah-alami-patah-tulang-rusuk-hingga>*
- Schroeder, Ralph. 2002. Max Weber Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan. (*Heru Nugroho, Terjemahan*). *Yogyakarta: Kanisius*
- Scott, C James. 2000. Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah. *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*
- Watch Indonesia Forest (FWI). 2020. Deforestasi Dari Masa ke Masa. *Source: <https://fwi.or.id/deforestasi-indonesia-masa-ke-masa/>*
- WARSI-KKI. 2017. Peta Sebaran Orang Rimba di Selatan TNBT. *Jambi: KKI-WARSI*
- WCS. 2017. Berita Dari Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan: Mengenal Gajah Sumatera (*Elephas Maximus sumatranus*). *Program WCS. Source: <https://programs.wcs.org/btnbbs/Berita-Terbaru/articleType/ArticleView/articleId/10838/Mengenal-Gajah-sumatera-Elephas-Maximus-sumatranus.aspx>*
- WWF. 2008. Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatrensis*). *Jakarta: WWF-Indonesia. Source, https://d2d2tb15kqhejt.cloudfront.net/downloads/gajah_bahasa.pdf*
- Watch Indonesia Forest (FWI). 2020. Deforestasi Dari Masa ke Masa. *Source: <https://fwi.or.id/deforestasi-indonesia-masa-ke-masa/>*
- Yuono, Yusup Rogo. 2019. Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan sebagai landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Jurnal FIDEI. Vol. 2, No.1. hal, 183 – 203, Source: <https://media.neliti.com/media/publications/282420-melawan-etika-lingkungan-antroposentris-9fac6ef4.pdf>*